

## TINJAUAN HOLISTIK TARI GOYANG NGAMPROK DI SANGGAR AYODYA PALA KOTAMADYA DEPOK JAWA BARAT

Nurul Syabani<sup>1\*</sup>, Syahrial<sup>2</sup>, Maryono<sup>3</sup>, R.M. Pramutomo<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

\*Corresponding Author

<sup>1</sup> [nurul26syabani@gmail.com](mailto:nurul26syabani@gmail.com)

**How to cite:** Syabani, N., Syahrial, Maryono, Pramutomo, R. M. (2026). Tinjauan Holistik Tari Goyang Ngamprok di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(1): 199-214

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan Kritik Holistik yang menempatkan tiga faktor yaitu faktor genetik, faktor objektif, faktor afektif merupakan satu kesatuan sebagai sumber terjadinya makna. Makna tari dapat diungkap dengan melihat tiga permasalahan meliputi: (1) Bagaimana Faktor Genetik Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat, (2) Bagaimana Faktor Objektif Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat, (3) Bagaimana Faktor Afektif Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat. Adapun metode pengumpulan data yang ditempuh dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Goyang Ngamprok menceritakan tentang persahabatan remaja yang sedang berkumpul, yang mengalami selisih paham, namun akhirnya bersama-sama cepat berbaikan, dan kembali akrab. Musik Tari Goyang Ngamprok menggunakan musik betawi, properti kipas, dan rias korektif.

### ABSTRACT

*This research aims to describe and analyze the meaning of the Goyang Ngamprok dance at the Ayodya Pala Studio in Depok Municipality, West Java. This research uses a qualitative research method with a Holistic Critical Approach that places three factors, namely genetic factors, objective factors, and affective factors, as a single entity as the source of meaning. The meaning of dance can be revealed by examining three issues: (1) How are the genetic factors of the Goyang Ngamprok dance at the Ayodya Pala Studio in Depok Municipality, West Java, (2) How are the objective factors of the Goyang Ngamprok dance at the Ayodya Pala Studio in Depok West Java, (3) How the Affective Factors of the Goyang Ngamprok Dance at the Ayodya Pala Studio in Depok Municipality, West Java. The data collection methods used were observation, interviews, and literature review. The research results show that the Ngamprok Dance tells the story of teenage friendships among a group of young people who experience misunderstandings but eventually quickly reconcile and become close again. The music of Goyang Ngamprok dance utilizes Betawi traditional music, fan properties, and corrective makeup.*

### KATA KUNCI

Wahyu  
Kartadinata  
Suroso, Goyang  
Ngamprok,  
Kritik Holistik,  
Makna, Sanggar  
Ayodya Pala

### KEYWORDS

Wahyu Kartadinata  
Suroso, Goyang  
Ngamprok, Holistic  
Criticism, Meaning,  
Ayodya Pala Studio

Received: 13 March 2026  
Accepted: 24 April 2026  
Published: 30 April 2026

This is an open  
access article under  
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license



### PENDAHULUAN

Tari Goyang Ngamprok merupakan tarian khas Betawi yang diciptakan oleh seniman Wahyu Kartadinata Suroso. Tari Goyang Ngamprok mengambil pijakan tari cokek. Tari Cokek merupakan tari tradisi Betawi yang berpengaruh budaya China. Cokek merupakan tarian pergaulan yang diiringi

orkes gambang kromong, dengan penari-penari wanita yang disebut dengan wayang cokek. Sajian tari ini menghadirkan gerak-gerak yang khas dari seniman Wahyu Kartadinata Suroso, dengan pola goyangan yang dinamis dan energik, menggabungkan unsur tradisional dan kreasi baru. Penyajian tari Goyang Ngamprok tidak hanya sebagai hiburan semata, namun juga mengandung nilai persahabatan, kekompakan, dan spirit kebersamaan yang dihidupkan melalui gerak tubuh dan iringan musik yang ritmis. Pertunjukan tari ini juga dirancang secara sistematis dengan pemilihan kostum, tata musik, dan pola garap tari yang terstruktur sehingga menghasilkan karya seni tari yang menarik dan komunikatif bagi penikmatnya serta menjaga nilai budaya (Fathoni, 2019).

Sanggar Ayodya Pala berdiri sejak tahun 1980. Sanggar Ayodya Pala mengimplemetasikan metode pengajaran yang terstruktur dan berfokus pada pelestarian seni tradisional. Kelas-kelas tari termasuk tari Goyang Ngamprok, mulai dari pengetahuan konsep tari maupun praktik, sehingga tidak hanya belajar gerakan, tetapi juga memahami konteks budaya di balik tari Goyang Ngamprok.

Bentuk tari Goyang Ngamprok merupakan jenis tarian kelompok. Tari kelompok adalah tari yang dilakukan oleh sejumlah penari lebih dari dua orang atau paling sedikitnya tiga orang, dimana gerakannya dilakukan secara terpadu (Widaryanto, dkk., 2009). Tari Goyang Ngamprok Sanggar Ayodya Pala sejumlah tujuh penari. Beberapa karya tari telah diciptakan Wahyu Kartadinata Suroso, peneliti tertarik dengan karya tari Goyang Ngamprok. Tari Goyang Ngamprok diciptakan pada tahun 2005.

Penelitian ini berjudul “Tinjauan Holistik Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat” dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Faktor Genetik Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat 2) Bagaimana Faktor Objektif Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat 3) Bagaimana Faktor Afektif Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat dapat dikaji menggunakan pendekatan kritik holistik. Kritik Holistik mencakup tiga faktor utama yaitu: Faktor Genetik, Faktor Objektif, Faktor Afektif.

Menurut Sutopo, dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, faktor genetik adalah latar belakang yang berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, konteks awalnya, sebelum program terwujud dan juga proses pembentukannya (2006). Faktor genetik tari Goyang Ngamprok yang mencakup latar keseniman, konsep isi, dan konsep bentuk. Mengungkap bentuk pada Tari Goyang Ngamprok, peneliti menggunakan pendapat dari Maryono dalam bukunya Analisa Tari, sebagai berikut: Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait, dan terintegrasi dalam satu kesatuan (2012). Pendapat Maryono dalam bukunya Analisa Tari, tentang bentuk digunakan untuk mengkaji tari Goyang Ngamprok secara objektif.

---

Nurul Syabani<sup>1</sup>, Syahrial<sup>2</sup>, Maryono<sup>3</sup>, R.M. Pramutomo<sup>4</sup>. Tinjauan Holistik Tari Goyang Ngamprok di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat

Objektivitas tari Goyang Ngamprok kemudian diuraikan melalui komponen nonverbal. Komponen Nonverbal adalah komponen atau unsur-unsur yang wujudnya bersifat nonkebahasaan. Bentuk komponen nonverbal dalam seni pertunjukan pada dasarnya berujud fisik yang diamati dengan indera. Menurut Maryono, bentuk komponen nonverbal meliputi elemen-elemen atau unsur-unsur: tema, gerak, ekspresi wajah, rias busana, pola lantai, dan iringan (Maryono, 2012). Faktor Afektif dalam Tari Goyang Ngamprok merupakan tanggapan dari pengamat. Sutopo menyatakan bahwa, faktor afektif merupakan dampak atau tanggapan beragam pengamat, atau para pribadi yang terlibat (2006).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul “Tinjauan Holistik Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat”, ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang membahas data deskriptif (Ratna, 2010). Metode Penelitian untuk mendapatkan data tersebut dapat melalui 3 tahapan yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.

1. Pengumpulan Data; Tahap pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik secara tertulis, lisan, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Tahap ini dilakukan melalui 3 teknik yaitu: observasi, wawancara, studi pustaka
2. Analisis Data; Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data- data yang diperoleh.
3. Penulisan Laporan; Penulisan laporan merupakan tahap akhir pada sebuah penelitian. Keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan data- data yang valid, dilaporkan secara tertulis sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Penulisan laporan penelitian, dilakukan dengan penataan alur isi laporan, yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Faktor Genetik Tari Goyang Ngamprok**

Menurut Sutopo, dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, faktor genetik adalah latar belakang yang berupa segala hal yang berkaitan dan terjadi sebelum karya, konteks awalnya, sebelum program terwujud dan juga proses pembentukannya (2006). Faktor genetik tari Goyang Ngamprok yang mencangkup latar kesenimananan, konsep isi, dan konsep bentuk. Sedangkan menurut Maryono (2012) Faktor Genetik dalam pembicaraan seni tari dimaknai sebagai bentuk konsep atau gagasan tentang beragam elemen atau unsur-unsur visual yang terdapat dalam karya tari dari seorang

---

Nurul Syabani<sup>1</sup>, Syahrial<sup>2</sup>, Maryono<sup>3</sup>, R.M. Pramutomo<sup>4</sup>. Tinjauan Holistik Tari Goyang Ngamprok di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat

seniman pencipta atau koreografer sebagai induknya. Berikut beberapa hal kesenimanan Wahyu Kartadinata Suroso dalam menyusun karya tari diantaranya:

### **Latar belakang keluarga**

Wahyu Kartadinata Suroso lahir pada 12 Januari 1984. Wahyu Kardinata Suroso, S.Pd. adalah seorang ibu dan istri yang menjadi pilar kreatif dalam keluarganya. Di tengah kesibukannya sebagai seorang profesional, ia menjalankan peran rumah tangga di kediamannya di Depok, dengan membawa nilai-nilai pendidikan dan disiplin yang ia peroleh dari gelar Sarjananya. Sebagai seorang seniman tari yang telah berkarya sejak muda, Wahyu menghadirkan suasana keluarga yang kental dengan nilai budaya dan etika kesantunan (Prismadianto & Maryono, 2021). Latar Belakang Keluarga dan Budaya Lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga asal Jawa Tengah, dengan ayah yang berasal dari Wonogiri dan ibu dari Wonosari. Ayah dan Ibu mempunyai wayang dirumahnya. Wahyu tumbuh dengan nilai-nilai budaya yang kuat. Kedua orang tuanya merupakan pencinta seni yang aktif memperkenalkan musik gamelan, pewayangan, dan kebudayaan Jawa sejak dini. Dalam keluarga dua bersaudara, Wahyu menjadi satu-satunya yang mendalami seni tari, sementara kakaknya memiliki bakat di bidang seni lukis. Wahyu Kartadinata Suroso adalah sosok yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem seni (Amintamah & Maryono, 2022). Dedikasinya terhadap dunia tari bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari perpaduan dua faktor utama: (1) Warisan Genetik dan Lingkungan: Lahir dari orang tua yang merupakan pencinta seni (gamelan dan pewayangan) asal Jawa Tengah, Wahyu mewarisi kepekaan rasa dan estetika budaya Jawa yang kental. (2) Keluarga Seniman: Bakat kreatif ini mengalir dalam keluarga besarnya; dimana wahyu mengambil jalur seni pertunjukan (tari), sementara kakaknya mengekspresikan darah seni tersebut melalui seni lukis. (3) Konsistensi Sejak Muda: Ketekunannya berkarya sejak usia dini, yang kini wahyu transformasikan menjadi nilai-nilai etika dan kesantunan dalam mendidik keluarganya (Barinda, 2024).

### **Latar belakang pendidikan**

Pendidikan formal Wahyu, mengenyam pendidikan di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Ahdi Jakarta Selatan, Wahyu melanjutkan jenjang pendidikannya di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Pelita 2 Depok, dan setelah itu Wahyu melanjutkan sekolah di SMA (Sekolah Menengah Atas) Bintara Depok. Untuk mengembangkan bakat tarinya, Wahyu melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2008. Pendidikan nonformal Wahyu, bergabung di sanggar seni. Materi seni yang didapat yaitu dari universitas negeri Jakarta; (1) Olah tubuh 1 dan 2, (2) Koreo 1 sampai dengan 4, (3) Wawasan seni, (4) Sejarah seni, (5) Tari Sulawesi (6) Tari Gunung Sari dan Golek Jogja, (7) Tari Legong Kraton, (8) Tari Lenggang Patah 9, (9). Tari Betawi Dasar dan Sirih Kuning, (10). Tari Merak dan Ratu Graeni, (11) Tugas Akhir.

Nurul Syabani<sup>1</sup>, Syahrial<sup>2</sup>, Maryono<sup>3</sup>, R.M. Pramutomo<sup>4</sup>. Tinjauan Holistik Tari Goyang Ngamprok di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat

### Latar belakang kesenimanan

Menurut Maryono (2012:72) Seniman adalah seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang kesenian. Kesenimanan Wahyu Kartadinata Suroso dalam bidang kesenian terbagi menjadi dua yaitu: penari, koreografer.



Gambar 1. Wahyu Kartadinata Suroso  
(Dokumentasi: Wahyu Kartadinata Suroso, 2026)

### Pengalaman Sebagai Penari

Wahyu Kartadinata Suroso selama menempuh pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta mendapatkan pengalaman menari. Berbekal dari pengalaman tari di Sanggar Seni dan Universitas Negeri Jakarta, Wahyu jadi bisa melihat dan memilih penari yang berkualitas. Pengalaman belajar menari berawal dari sanggar dengan mendapat peringkat 1 dan umum dari tingkat 1 sampai dengan tingkat 6. *Event* luar Kota dan luar negeri merupakan jam terbang dalam mengasah ilmu tari. Pengetahuan lebih luas lagi di kampus UNJ tentang apa tari itu sendiri menurut teori. Bekerja di KBRI Kamboja sebagai pengajar tari. Membuat karya tari yang bisa bertahan dri tahun 2008 sd 2026.

### Pengalaman Kekaryaannya

Wahyu Kartadinata Suroso, telah menciptakan 15 karya tari sebagai berikut: (1) Ayah (Kontemporer), pada tahun 2003, (2) Bhandha Yudha (Jawa Tengah), pada tahun 2004, (3) Goyang Ngamprok (Betawi), pada tahun 2005, (4) Bhinneka Tunggal Ika (Modern Kreasi Tradisi), pada tahun 2017, (5) Mangetem (Kalimantan dayak), pada tahun 2019, (6) Nageo (NTT), pada tahun 2019, (7) Bakul (Betawi), pada tahun 2019, (8) Kreasi Bali (Bali), pada tahun 2019, (9) Neng Manis (Betawi), pada tahun 2020, (10) Mpok Cantik (Betawi), pada tahun 2020, (11) Diru-diru nina (Papua), pada tahun 2021, (12) Zapin Songket (Riau), pada tahun 2021, (13) Gacoan (Betawi), pada tahun 2024, (14) Ambengan (Betawi), pada tahun 2025, (15) Kudu Akur (Betawi), pada tahun 2025.

Pengalaman kekaryaannya Wahyu Kartadinata Suroso sudah cukup banyak, sebagai pencipta tari harus mampu mempertahankan karyanya dan memperkenalkan identitas penciptanya. Hal itu Nurul Syabani<sup>1</sup>, Syahrial<sup>2</sup>, Maryono<sup>3</sup>, R.M. Pramutomo<sup>4</sup>. Tinjauan Holistik Tari Goyang Ngamprok di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat

yang dilakukan oleh Wahyu Kartadinata Suroso menciptakan tari Goyang Ngamprok yang mempertahankan budaya betawi. Ide karya tari Goyang Ngamprok mendapatkan rangsangan visual, berupa menonton pertunjukan Tari Cokek sebenarnya walaupun tidak secara langsung tetapi melalui VCD hasil penelitian para seniman Betawi, yaitu Wiwiek Widiyastuti pada tahun 1980. Pengalaman kekaryaan mulai dari membuat karya akhir kampus sampai dengan sekarang masih digeluti dan menjadi karya dikenal banyak orang. Juara tingkat nasional bulgari, jerman, prancis, praha, singapore dll. Juara kemendikbud mewakili sanggar dan juga sekolah sman 38 jak, smpn 98 jak.

## **Konsepsi Tari Goyang Ngamprok**

### **Konsep isi**

Konsep isi tari Goyang Ngamprok termasuk tema yang diangkat adalah perilaku kehidupan sehari-hari gadis betawi. Goyang Ngamprok yang artinya kumpul sambil menari. Cerita ini diambil dari pengalaman yang pernah dilakukan pencipta tari, yaitu melalui penelitian terhadap remaja kampus yang menjalani kegiatan arisan, serta melihat cerita film arisan. Di dalamnya terdapat perbedaan karakter, tingkah laku, dan kehidupan kesehariannya. Tema Tari Goyang Ngamprok menceritakan tentang persahabatan remaja yang sedang berkumpul, yang mengalami selisih paham, namun akhirnya bersama-sama cepat berbaikan, dan kembali akrab. Dalam hal ini, remaja yang dimaksud adalah remaja perempuan usia 12 sampai dengan 18 tahun.

### **Konsep Bentuk**

Berdasarkan tema tersebut Wahyu Kartadinata Suroso menyusun tari Goyang Ngamprok sebagai berikut: Penari dengan keterampilan gerak dapat membuat ilusi-ilusi, sehingga ruang menjadi fleksibel dan luar biasa. Penonton benar-benar melihat dan menyadari kehadiran aspek-aspek ruang karena gerakan tubuh secara keseluruhan, sehingga merupakan komponen visual tari yang kuat. Durasi Karya Tari Goyang Ngamprok yaitu 6-7 Menit. Dalam proses koreografi seorang pencipta tari menciptakan sebuah desain waktu, sehingga menjadi harmonis. Bentuk rias menggunakan rias korektif, bentuk busana kebaya dan celana model cina (Hawkins, 1990). Musik Tari Goyang Ngamprok menggunakan musik gambang kromong. Jumlah penari wanita 7 tujuannya untuk menambah variasi bentuk formasi penari, dan penggunaan ruang yang memudahkan agar terlihat ramai, sehingga memperkuat desain lantai dan desain atas yang jelas dalam koreografi kelompok Tari Goyang Ngamprok.

### **Konsep Faktor Objektivitas Tari Goyang Ngamprok**

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Sebagai bentuk seni pertunjukan atau ditonton

---

Nurul Syabani<sup>1</sup>, Syahrial<sup>2</sup>, Maryono<sup>3</sup>, R.M. Pramutomo<sup>4</sup>. Tinjauan Holistik Tari Goyang Ngamprok di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat

masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia (Maryono, 2012). Tari Goyang Ngamprok menganalisis bentuk tari yang pada dasarnya terwujud dari komplemen berbagai elemen utama diantaranya: tema, gerak tubuh, ekspresi wajah, rias dan busana, pola lantai, musik (Maryono 2012: 43-61). Berikut merupakan bentuk Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat.



Gambar 2. Pertunjukan Tari Goyang Ngamprok di Monas Fest 2022  
(Dokumentasi: Sanggar Ayodya Pala, 2022)

### Tema

Tema yang diangkat dalam karya tari ini adalah sekumpulan para gadis-gadis Betawi, yang mengadakan arisan dimalam hari (Aimunzahra, 2023). Dalam cerita tersebut guna untuk menjadikan suatu kelompok menjadi satu kesatuan dan selalu tidak adanya saling bersaing satu sama lain, karena dalam kenyataannya banyak suatu kelompok sering bermasalah karena adanya persaingan. Disini ungkapkan bagaimana cara untuk tidak adanya persaingan serta kesyirikan antar kelompok tersebut. Tema ini diangkat berdasarkan pengamatan terhadap perilaku masyarakat keseluruhan yang sering adanya masalah antar kelompok. Menjadikan suatu kelompok terjadi konflik besar maupun kecil, itu dapat diselesaikan dengan cara mencari penyebab dari masalah dengan bersama-sama dan baik-baik dilakukannya. Dalam hal ini, remaja yang dimaksud adalah remaja perempuan usia 12 sampai dengan 18 tahun.

### Gerak Tubuh

Tari Goyang Ngamprok memiliki ragam gerak yang di dalam gerakannya hanya ada di tarian ini yang dibuat oleh Wahyu Kartadinata Suroso sebagai ciri khas Tari Goyang Ngamprok, seperti Gerak Pengembangan Gibang, Gerak Pengembangan Kewer, Gerak Pengembangan Goyang Cendol dan Goyang Plastik (Sari & Maryono, 2017). Adegan Goyang Ngamprok yaitu :

### **1. Bagian Awal: Ekspresi Kebahagiaan**

Adean: Tari Goyang Ngamprok dengan para penari yang mengenakan kostum berwarna cerah (merah dan biru) dengan hiasan kepala khas Betawi. Penari masuk ke panggung dengan lincah dan wajah penuh senyuman. Gerakan: Fokus utama pada gerakan Goyang Ngamprok yaitu "Goyang" pinggul yang ritmis dan permainan tangan yang luwes. Gerakan ini mencerminkan kebebasan dan keceriaan seorang wanita yang sedang menikmati masa-masa bahagiannya.

### **2. Bagian Tengah: Dinamika Kehidupan**

Adean: Penari mulai melakukan variasi pola lantai yang lebih kompleks. Ada saat-saat di mana gerakan melambat sedikit untuk menekankan detail pada tangan (seperti gerak sembah atau memutar pergelangan tangan). Gerakan: Muncul gerakan "Ngamprok" (bertemu atau berhadapan) yang menunjukkan interaksi sosial. Bagian ini bisa diinterpretasikan sebagai fase di mana mulai muncul keraguan atau penyesalan, namun masih terikat dalam norma-norma tertentu yang digambarkan dengan posisi tubuh yang terkadang lebih merendah (mendak).

### **3. Bagian Akhir: Pemberontakan dan Ketegasan (Silat)**

Adean: Memasuki terakhir, intensitas tarian meningkat drastis. Penari menunjukkan ekspresi yang lebih tegas dan berwibawa. Gerakan: Terlihat jelas adopsi unsur Silat Betawi. Gerakan tangan yang tadinya gemulai berubah menjadi gerakan tangkisan dan pukulan yang cepat namun tetap estetik. Kaki melakukan langkah-langkah yang lebih lebar dan kokoh (kuda-kuda), melambangkan perlawanan dan keberanian untuk menentukan nasib sendiri. Musik: Dentuman kendang menjadi jauh lebih dominan dan cepat, mengiringi gerakan-gerakan bertenaga hingga tarian ditutup dengan pose yang kuat dan penuh percaya diri.

Kekompakan dalam tari kelompok adalah faktor objektif yang paling utama. Ini meliputi:

- a. Waktu (Timing): Kesamaan ritme gerakan dengan musik iringan.
- b. Volume Gerak: Besaran gerak penari (besar/kecil) yang seragam.
- c. Kualitas Gerak: Kelenturan, tenaga, dan teknik gerak yang sama antara satu penari dengan yang lain.

### **Ekspresi Wajah**

Ekspresi wajah merupakan salah satu penunjang dalam pertunjukan sebuah karya tari. Adanya ekspresi wajah mampu mendukung dalam mengungkap ekspresi jiwa yang diinginkan seorang koreografer. Ekspresi wajah Tari Goyang Ngamprok merupakan ekspresi wajah wanita yang meranjak dewasa melakukan ekspresi wajah centil, gembira, seperti merias diri, melancong teman-teman untuk berkumpul menggoda lain jenis, ekspresi wajah galak, tegas, menggambarkan wanita membela diri dari godaan laki-laki. Ekspresi tidak suka atau marah biasanya ditunjukkan melalui

perubahan pada beberapa bagian wajah: (1) Mata yaitu Tatapan tajam, melotot (seperti gerakan mata seledet pada tari Bali untuk kesan tegas/berani) atau pandangan yang sinis. (2) Alis yaitu alis yang bertaut atau mengerut ke tengah untuk menunjukkan ketegangan. (3) Mulut yaitu Bibir yang terkatup rapat, ditarik ke samping, atau menunjukkan posisi mencibir.

Ekspresi wajah tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh kualitas gerak: (1) Gerakan Patah-patah yaitu garis lurus dan gerakan yang terputus-putus sering dipersepsikan sebagai bentuk ketegangan atau agresivitas. (2) Dinamika Cepat yaitu gerakan yang impulsif dan berakselerasi dapat memperkuat kesan emosi negatif yang meluap.

Penyampaian Karakter Tari Goyang Ngamprok digunakan pada tokoh antagonis atau peran yang sedang dalam konflik untuk mempertegas perwatakan melalui tata rias dan mimik. (1) Simbol Perlawanan yaitu Pada tarian tertentu, seperti Tari Thengul, ekspresi mimik digunakan sebagai simbol kritik atau perlawanan sosial masyarakat, (2) Membangun Koneksi Emosional yaitu untuk memungkinkan penonton untuk berempati atau memahami konflik batin yang sedang dialami oleh karakter dalam narasi tari tersebut (Malawati, 2023).

Untuk memperjelas ekspresi tari Goyang Ngamprok tidak suka, penari sering didukung oleh tata rias yang tegas (seperti garis alis yang tebal atau warna yang kontras) guna memberikan penekanan pada raut wajah agar terlihat jelas oleh penonton dari kejauhan.

### **Rias dan Busana**

Dalam sebuah pertunjukan rias memegang peranan penting, mengingat rias memberikan kontribusi dalam mewujudkan karakter yang diinginkan koreografer. Menurut Maryono, secara umum bentuk rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis rias, yaitu; (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran (2010). Mengacu ketiga jenis rias tersebut, rupanya rias formal merupakan jenis rias yang digunakan dalam Tari Goyang Ngamprok. Tata Rias Tari Goyang Ngamprok yaitu Kesamaan riasan agar karakter kelompok menonjol. Rias Tari Goyang Ngamprok menggunakan Rias Korektif atau cantik dengan wajah yang terlihat modern. Alat make up yang digunakan berupa eye shadow, agar terlihat lebih tegas dan cantik, pada bagian mata diberikan eye liner cair disekitar mata bagian atas dan bawah, serta ditambahkan bulu mata. Pensil alis berwarna coklat, lipstick berwarna merah terang dan blush on pink dengan ditambahkan shading.



Gambar 3. Rias dan Busana Tari Goyang Ngamprok  
(Dokumentasi: Nurul Syabani, 2026)

Busana merupakan kostum yang digunakan oleh penari yang disesuaikan dengan peran atau tema yang dibawakan untuk menunjang pementasan karya tari. Tata Busana Tari Goyang Ngamprok yaitu Keseragaman warna, model, dan aksesoris. Selengkapnya busana dan aksesoris yang dipakai Tari Goyang Ngamprok, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian untuk kepala dan badan. Bagian Kepala memakai aksesoris; *konde cepol*, *konde keping*, *tusuk konde*. Busana untuk badan terdiri dari: *Baju dan celana Model China*, *Toka-toka*, *kain pinggang*, *ampreng*, dan *kain ikat pinggang bagian belakang*. Adapun penjelasan busana Tari Goyang Ngamprok sebagai berikut:

- a. Baju Kebaya Model China; Model pakaian tari goyang ngamprok ini adalah lengan panjang dengan potongan lurus, menggunakan bahan satin mengkilap. Warna baju menggunakan biru cerah. Model kerah *Shanghai* yaitu kerah tegak di bagian leher, aksen warna merah.
- b. Celana Model China; Celana tari goyang ngamprok ini adalah celana panjang longgar dengan potongan lurus sehingga memberikan kebebasan gerak bagi penari, menggunakan bahan satin mengkilap. Warna celana menggunakan biru cerah. Bagian ujung celana berwarna merah, tidak terdapat bordir dan payet. Bagian pinggang terdapat karet serut, supaya memastikan celana dapat dikenakan dengan nyaman.
- c. *Toka-Toka* ; *Toka-Toka* istilah tradisional dalam kostum tari betawi untuk penutup dada. *Toka-toka* berbentuk segitiga terbalik lebar dibagian bahu dan meruncing ke bawah bagian depan. Warna toka-toka merah, dengan bahan satin, motif payet membentuk pola floral (bunga) kombinasi warna payet (emas, putih keemasan, hijau, ungu, biru). Terdapat aksen tepian berwarna ungu untuk mempertegas garis bentuk aksesoris. Bagian bawah *toka-toka* terdapat rumbai tersusun dari manik-manik kecil.
- d. *Kain Pinggang*; *Kain pinggang* dalam istilah kostum betawi, yaitu kain yang diikatkan dipinggang hingga menutupi paha atau lutut, terutama yang berpotongan persegi panjang lebar, berwarna merah, dengan motif batik yang sangat padat dan ramai. Pola dominan adalah floral (bunga) terdapat payet.
- e. *Ampreng*; *Ampreng* istilah betawi yaitu ikat pinggang yang menjuntai, memiliki tiga lidah yang menjuntai kebawah, dengan warna merah, dihiasi dengan payet bunga berwarna emas, putih, hijau. Ujung lidah dilengkapi dengan rumbai manik-manik
- f. *Kain ikat pinggang belakang*; *Kain ikat pinggang belakang* berbentuk pita berwarna hijau, diletakkan dibagian belakang panggul, diikatkan setelah celana.

- g. Konde Cepol Tari Goyang Ngamprok; Konde cepol digunakan untuk memberikan volume dan bentuk bundar pada rambut penari dibagian belakang kepala, sebagai dasar untuk menempatkan hiasan bunga.
- h. Konde Kepang Tari Goyang Ngamprok; Konde kepang digunakan pada bagian samping kanan maupun kiri.
- i. Tusuk Konde; Dalam sejarah betawi, tusuk konde memiliki makna lebih dari sekedar perhiasan. Aksesoris ini dulunya digunakan sebagai symbol keberanian dan perlindungan diri bagi wanita. Fungsi utama tusuk konde membantu menahan dan merapikan sanggul penari tetap rapih selama pertunjukan berlangsung.

### **Pola lantai**

Pola lantai merupakan salah satu unsur dalam pertunjukan tari yang mampu memberikan kesan estetik. Pola lantai pada pertunjukan tari Goyang Ngamprok Ayodya Pala pola lantai Garis lurus Horizontal, pola lantai lingkaran. Hal ini memiliki tujuan untuk mempertimbangkan rasa yang diinginkan oleh seorang koreografer. Pola lantai Tari Goyang Ngamprok ini digunakan sangat variatif. Penari tidak diam di satu titi, melainkan terus bergerak berpindah formasi. Pola lantai banyak bentuk karena penata ingin banyak pola yang berkembang seauai karakter gerakannya yg atraktif, tetapi tdk hilang dari keindahan bentuknya. Ada horizontal, vertikal, sejajar, lingkaran dll. Permainan levelpun banyak dilakukan penata supaya lebih terlihat tingkat keindahannya. Desain Kelompok (Group Composition) adalah pola visual yang dibentuk oleh penari. Faktor ini mencakup: (1) Serempak (Unison) yaitu semua penari melakukan gerakan yang sama dalam waktu yang sama, (2) Berimbang (Balance) yaitu penari dibagi rata, menciptakan keseimbangan kiri-kanan atau depan-belakang, (3) Selang-seling (Alternate) yaitu gerakan atau posisi yang bergantian antar kelompok penari, (4) Berurutan (Canon) yaitu gerakan dilakukan satu per satu mengikuti urutan (seperti efek ombak), (5) Pecah (Broken) yaitu penari melakukan gerakan berbeda-beda secara bersamaan, namun tetap dalam satu kesatuan, (6) Pola Lantai (Floor Patterns) yaitu Objektifitas bentuk posisi penari di atas panggung. Contoh: garis lurus (horizontal/vertikal), diagonal, melingkar, zig-zag, atau V-shape. Pola ini harus jelas dan tertata rapi.

Interaksi dan Kepadatan (Spacing) tari kelompok adalah "teknik visual kompak" yang menitikberatkan pada keseragaman, pola lantai, dan bentuk desain kelompok yang jelas, sehingga penonton melihat tarian sebagai satu kesatuan utuh, bukan sekadar sekumpulan penari.

### **Musik**

Konsep musik dalam tari Goyang Ngamprok ini yaitu menggunakan gambang kromong dengan ditambahkan unsur musik Cina. Lonceng kecil dan konghayan atau rebab yang akan menimbulkan suasana budaya Cina. Alat musik lainnya berupa gambang, kromong, gendang, kecrek dan gong adalah inti dari alat musik yang membuat musik terdengar lebih meriah dan indah. Struktur

iringan musik Goyang Ngamprok masih berpijak pada tradisi. Pengiring cokek yaitu gambang kromong kemudian dikembangkan kembali dengan berbagai warna bunyi yang sesuai dengan kebutuhan gerak. Musik iringan bersifat sebagai latar suasana, pengiring gerak dan pemberi aksentuasi gerak. Alat musik yang dominan pada karya ini adalah: gambang, kromong, kendang dan gong, kongahyan, tehyan, dan suling sebagai pemanis melodi. Dilengkapi terompet, kentongan, dan alat perkusi lainnya sebagai tambahan.

Gambang Kromong adalah simbol harmoni antara budaya Tionghoa dan Betawi. Penggunaannya dalam tari tradisional seperti Tari Cokek mencerminkan sejarah pembauran etnis di Jakarta sejak abad ke-18. Pengiring Utama Tari Pergaulan Tari Goyang Ngamprok yaitu musik ini berfungsi sebagai pengiring wajib untuk tarian pergaulan. Ritme dari kombinasi perkusi (kromong, gendang, kecrek) dan instrumen gesek (tehyan, sukong) memberikan ketukan yang dinamis bagi penari untuk bergerak secara sinkron. Penyampaian Pesan dan Hiburan: Selain melodi, lirik lagu dalam Gambang Kromong sering kali mengandung humor atau pesan moral yang melengkapi narasi atau suasana keceriaan dalam tarian hiburan masyarakat. Fleksibilitas Pertunjukan: Orkes ini memiliki kemampuan untuk mengiringi berbagai jenis tarian, mulai dari tari tradisional klasik hingga tari kreasi baru seperti Tari Sirih Kuning dan Tari Sembah Nyai.

### **Properti**

Properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik (Maryono 2015: 68). Satu jenis properti yang digunakan dalam karya Wahyu Kartadinata Suroso diantaranya Kipas. Koreografer memilih kipas berwarna biru untuk menggambarkan simbol kaca merias diri, dan adanya kecentilan dari gerak yang dituangkan melalui kipas tersebut.

### **Konsep Faktor Afektif Tari Goyang Ngamprok**

Tanggapan penghayat dalam sebuah pertunjukan tari berfungsi sebagai respon atau penilaian yang bersifat emosional terhadap sesuatu yang disajikan didalam pentas. Tanggapan tari Goyang Ngamprok difokuskan pada tanggapan masyarakat yang mampu memberikan sebuah tanggapan terhadap sebuah karya karna memiliki kriteria atau kualifikasi pada bidang seni, serta tanggapan penari yang menjadi media pada sebuah karya tari. Berikut tanggapan karya tari Goyang Ngamprok sebagai berikut : seniman, penari, dan penonton.

### **Tanggapan Seniman**

Seniman adalah seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian dibidang kesenian. Kehadiran seniman sebagai penikmat seni dalam sebuah pertunjukan tari memberikan kontribusi besar pada karya yang dipertunjukkan. Berikut merupakan tanggapan seniman terhadap Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat.

---

Nurul Syabani<sup>1</sup>, Syahrial<sup>2</sup>, Maryono<sup>3</sup>, R.M. Pramutomo<sup>4</sup>. Tinjauan Holistik Tari Goyang Ngamprok di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat

## 1. Yulli Fajar

Yulli Fajar merupakan seniman sudah banyak menarik berbagai macam tarian betawi dan juga sebagai pelatih di Sanggar Ayodya Pala dan sekolahan memberikan tanggapan tentang Tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat sebagai berikut. Tari Goyang Ngamprok merupakan tarian inovatif kreasi baru yang dibuat untuk budaya betawi khususnya di Kota Depok. Tari Goyang Ngamprok sudah di sosialisasikan masyarakat umum, tidak hanya khusus Ayodya Pala, tetapi juga di sekolahan. Tari Goyang Ngamprok sudah sosialisasikan yang harus dipertahankan yaitu bentuk aslinya dan harus dating ke penata tari yaitu Wahyu Kartadinata Suroso, Tari Goyang Ngamprok yaitu tari cokek, cokek banyak pengaruh dari budaya china. Kostum Goyang Ngamprok berwarna biru, atasan berwarna biru. Tarian Goyang Ngamprok ini membuat anak-anak menjadi senang, dan tarian favorit. Tari Goyang Ngamprok ada pantun, gerakan melompat, sehingga dikonsumsi zaman sekarang yaitu Tari Goyang Ngamprok. Gerak Ragam Dasar Betawi yaitu basic tari betawi, sedangkan Goyang sudah pengembangan atas dasar observasi Wahyu Kartadinata Suroso. Materi Goyang Ngamprok tidak sebatas karya jadi, tetapi sebuah bentuk karya tari, awal mula Tari Goyang Ngamprok teater betawi, karna kebutuhan Ayodya Pala entertainment dibungkus menjadi 7 menit. Pertama kali 7 menit yaitu acara HUT Ayodya Pala di Universitas Indonesia, dan akhirnya di sosialisasikan di Kota Depok, semua sekolah di Kota Depok itu bisa semua Tari Goyang Ngamprok. Jakarta juga sudah sosialisasikan Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Selatan. Tari Goyang Ngamprok ini sudah di publik di media social. Tari Goyang Ngamprok ini anak zaman sekarang menikmati pertunjukan, dan bisa dipelajari dalam waktu singkat. Goyang Ngamprok sendiri, Goyang artinya bergoyang, Ngamprok berkumpul. Tari Goyang Ngamprok ini kemasannya hiburan, acara formil maupun non-formil

## Tanggapan Penari

Penari merupakan suatu penyaji dan media dalam pertunjukan tari yang memiliki peran sangat penting untuk menyampaikan ungkapan jiwa koreografer yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya tari. Berikut merupakan tanggapan penari tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat.

### 1. Andra Sheva Lutfiardi Pratistha

Andra Sheva Lutfiardi Pratistha adalah seorang penari yang masih berusia 18 tahun. Andra Sheva Lutfiardi Pratistha yaitu siswi Ayodya Pala Pesona Square. Awal belajar Tari Goyang Ngamprok yaitu untuk acara lomba di Balaikota Depok. Andra pernah menarikan Tari Goyang Ngamprok Di Kuningan Kotamadya Depok Dalam Acara Festival Jatijajar Kuningan Jawa Barat. Menurut Andra belajar Tari Goyang Ngamprok itu seru, ada bagian dimana ketika gerakan silat itu menurut andra agak susah, karena harus menyesuaikan irama dan juga gerakan kelompok. Tari

Goyang Ngamprok secara keseluruhan itu aman. Untuk berapa latihan Tari Goyang Ngamprok ini kurang lebih 1 minggu.

### **Tanggapan Penonton**

Penonton merupakan salah satu faktor terpenting dalam sebuah pertunjukan. Tanpa penonton pertunjukan tidak akan hidup. Berikut adalah tanggapan penonton tari Goyang Ngamprok Di Sanggar Ayodya Pala Kotamadya Depok Jawa Barat.

#### **1. Ade Mariati**

Ade Mariati umur 40 tahun, sebagai penonton umum yang melihat langsung dalam pertunjukan Tari Goyang Ngamprok Di Mall Pesona Square. Tanggapan Tari Goyang Ngamprok penari kompak, pengaturan posisi penari diatur supaya seimbang. Posisi panggung bagian atas, penari ada yang pendek dan tinggi. Tari Goyang Ngamprok seru dan menarik, untuk musik antara irama dan gerak nya nyambung, tari goyang ngamprok ini lucu, semangat narinya walaupun sore menjelang malam.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Tari Goyang Ngamprok merupakan tarian khas Betawi yang diciptakan oleh seniman Wahyu Kartadinata Suroso. Tari Goyang Ngamprok mengambil pijakan tari coked. Penyajian tari Goyang Ngamprok tidak hanya sebagai hiburan semata, namun juga mengandung nilai persahabatan, kekompakan, dan spirit kebersamaan yang dihidupkan melalui gerak tubuh dan iringan musik yang ritmis. Tari Goyang Ngamprok ditarikan kelompok. Musik dalam tari Goyang Ngamprok ini yaitu menggunakan gambang kromong dengan ditambahkan unsur musik Cina. Lonceng kecil dan kongahyan atau rebab yang akan menimbulkan suasana budaya Cina. Properti yang digunakan dalam sajian karya tari Goyang Ngamprok menggunakan properti kipas berwarna biru.

### **Saran**

Sebagai langkah keberlanjutan, penulis menyarankan agar Sanggar Ayodya Pala terus memperkuat sistem dokumentasi dan digitalisasi karya guna menjaga otentisitas koreografi di tengah derasnya arus modernisasi, sementara bagi instansi pemerintah terkait diharapkan adanya dukungan nyata dalam bentuk perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) serta penyediaan ruang ekspresi yang lebih luas bagi karya-karya tari kreasi lokal.



Gambar 4. Scan untuk menonton Karya Tari Goyang Ngamprok  
(Dokumentasi: Sanggar Ayodya Pala, 2022)

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimunzahra, A., S. (2023). *Makna Holistik Tari Sunan Kalijaga Karya Wahyu Santoso Prabowo*. Skripsi. Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Amintamah, N. N. N., & Maryono, M. (2022). Holistik Tari Singo Jowo Laskar Karya Umi Uswahatun Khasanah. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 21(1), 50-63.  
<https://doi.org/10.33153/grt.v21i1.4440>
- Barinda, F., P. (2024). *Holistik Tari Lenggang Nyai Karya Wiwiek Widyastuti*. Skripsi. Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Fathoni, A., D. (2019). *Tari jemparingan Karya Sunarmo Purwolelono (Kajian Kritik Seni Holistik)*. Skripsi. Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hawkins, A., M. (1990). *Mencipta Lewat Tari, terjemahan Y.Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Malawati, D., N. (2023). *Perspektif Holistik Karya Tari Asa*. Skripsi. Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Maryono. (2010). *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. Surakarta : ISI Press Solo.
- Prismadianto, F. N. M., & Maryono, M. (2021). Makna Holistik Tari Kethèk Oglèng Karya Guntur Tri Kuncoro. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 20(2), 111-127.  
<https://doi.org/10.33153/grt.v20i2.4135>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Denpasar: Pustaka Pelajar
- Sari, Y., & Maryono, M. (2017). Tari Bugis Kembar Versi S. Ngaliman (Kajian Kritik Holistik). *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 16(1), 1-13.  
<https://doi.org/10.33153/grt.v16i1.2350>
- Sutopo, H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widaryanto, F.X. (2009). *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung : STSI Bandung Press.

### Daftar Narasumber

1. Wahyu Kardinata Suroso, (41 tahun), Koreografer Karya Tari Goyang Ngamprok. Jl. Dahlia Raya Panmas Depok.
2. Yulli Fajar, (37 tahun), Pelatih Tari dan Koreografer. Jl. Parung Belimbing, Rt 08/Rw 03, Kel. Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Jawa Barat.
3. Andra Sheva Lutfiardi Pratistha, (18 tahun), Penari Tari Goyang Ngamprok. Jl. Mekar Jaya, Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat. Kota Depok, Jawa Barat.
4. Ade Mariati, (40 tahun), Penonton Tari Goyang Ngamprok. Jl. Ir. H. Juanda No.22a, Bakti Jaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat.